

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Paradigma

Paradigma (*paradigm*) merupakan salah satu dari banyak hal yang memengaruhi dan membentuk ilmu pengetahuan dan teori. Istilah paradigma diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang klasik, *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam bidang keilmuan, paradigma sering juga disebut dengan perspektif (*perspective*), mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori, model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, serta pandangan dunia (*worldview*) (Mulyana, 2001:9).

Pada hakikatnya, penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih mudah membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui model-model yang disebut dengan paradigma. Seperti yang dijelaskan Tucker (dalam Mulyana, 2001:16) bahwa paradigma sebagai suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu mempengaruhi pandangan individu mengenai fenomena.

Jadi, paradigma dapat dikatakan sebagai keseluruhan susunan model dan kepercayaan serta asumsi-asumsi yang dipegang dan dipakai oleh peneliti dalam memandang fokus penelitiannya. Paradigma dalam penelitian digunakan karena menyadari bahwa suatu pemahaman selalu dibangun oleh keterkaitan antara apa yang diamati dan apa yang menjadi konsep pengamatan. Penggunaan paradigma dapat mengimbangi keberubahan fakta sosial yang terus menerus berubah dan

mewajibkan peneliti untuk toleran pada perbedaan cara pandang, serta bijak dalam menggunakan pelbagai metode (Ardianto & Q-Anees, 2007:77-78).

Dengan demikian, peranan paradigma dalam penelitian menjadi sangat penting dalam mempengaruhi teori, analisis maupun tindak perilaku seseorang.

Menurut Mulyana (dalam Kriyantono, 2006:48), jenis perspektif atau pendekatan yang disampaikan oleh teoritis bergantung pada bagaimana teoritis itu memandang manusia yang menjadi objek kajian mereka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengalaman manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material dimana pengalaman manusia tersebut terdiri dari interpretasi makna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan kata lain dunia ini terbentuk secara terorganisasi dan bermakna (Ardianto dan Bambang, 2007: 152).

Robyn Penmann merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan.
2. Pengetahuan adalah produk sosial dimana pengetahuan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan adalah produk yang dipengaruhi ruang waktu dan dapat berubah sesuai perubahan waktu.
4. Teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang mempengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dan pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu tetapi disaring lagi melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut (Ardianto dan Bambang, 2007:158). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena didalam kajian paradigma konstruktivisme memandang tindakan komunikatif sebagai interaksi yang sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan bebas membatasi apa yang dapat dilakukan. Tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjek.

Dengan kajian konstruktivisme ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan subjek yang akan diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena penelitian yang menggunakan metode riset deskriptif kualitatif (wawancara dan observasi) merupakan bagian dari pendekatan konstruktivis.

2.1 Kajian Pustaka

2.2.1 Komunikasi

Setiap individu berinteraksi dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi dapat menciptakan, mempertahankan hingga menimbulkan keretakan dalam hubungan. Komunikasi jika diaplikasikan secara benar, maka akan mampu memperbaiki hubungan sekaligus menciptakan suasana harmonis di kalangan keluarga, pertemanan atau bermasyarakat. Hal ini akan dapat membina kesatuan dan persatuan antara umat manusia di dunia sehingga dapat menghasilkan citra positif. Disinilah dapat dilihat begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan tersebut.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (dalam Muhammad, 2007:2) komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik empat prinsip dasar komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih menyebar menutupi lingkaran A dan B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.
4. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh karena dalam konteks komunikasi antar-manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar (Cangara, 2007 :21-22).

Dalam Mulyana (2004: 147 -148), Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi mempunyai unsur – unsur sebagai berikut:

1. *Who* (Siapa/Sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, dapat seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2. *Says What* (Pesan)

Says menjelaskan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) atau isi informasi. *Says* juga merupakan seperangkat simbol verbal/ non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud dari sumber/komunikator.

Komponen pesan itu sendiri terdiri dari tiga, yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. *In Which Channel* (Saluran/Media)

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima), baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

4. *To Whom* (Siapa/Penerima)

Siapa dapat berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Siapa adalah penerima pesan atau orang yang dituju untuk memperoleh informasi dari komunikator. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*) dan lain-lain.

5. *With What Effect* (Dampak/Efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber pemberi informasi (komunikator). Dampak/efek dapat berupa perubahan sikap dan atau bertambahnya pengetahuan. Menurut Laswell, setiap proses komunikasi pasti memiliki dampak/efek. Para pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga defenisi komunikasi, konteks komunikasi ini juga diuraikan secara berlainan. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang dalam komunikasi.

Klasifikasi komunikasi berdasarkan tingkat jumlah peserta dapat dikategorikan menjadi enam (Mulyana,2005:80):

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks lainnya. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri guna mempersepsikan dan memastikan makna pesan oranglain. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya terjadi hanya melibatkan dua orang yang berkomunikasi dalam jarak dekat, dimana pesan yang dikirim maupun diterima secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini sangat efektif untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan besar hingga kapanpun selama manusia masih memiliki emosi.

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi ini biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dengan komunikasi antarpribadi dan kelompok, dikarenakan bentuk komunikasi publik ini menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah orang atau khalayak.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam organisasi, dapat bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam ruang lingkup lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi yang berdasarkan struktur organisasi, yakni komunikasi kebawah, komunikasi keatas, dan komunikasi setara atau horisontal. Komunikasi informal adalah komunikasi yang berdasarkan struktur organisasi, seperti komunikasi antar rekan.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik, dengan tujuan masyarakat luas yang anonim, heterogen yang tersebar diberbagai tempat.

2.2.2 Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dari masing-masing arti tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dapat dari guru ke siswa atau siswa ke guru, atau dapat pula dari siswa ke siswa lain. Komunikasi berperan penting karena dalam proses belajar mengajar ada sesuatu informasi berupa pengetahuan yang harus yang harus disampaikan. Dalam proses pendidikan, sering kita menemukan kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan

interaksi dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Pada pola komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Pola ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dan siswa pasif. Contoh pola komunikasi ini adalah ceramah. Dampak penggunaan pola komunikasi jenis ini terlihat pada kurang banyaknya kegiatan siswa yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada pola komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Pola ini memperlihatkan hubungan dua arah, tetapi hanya terbatas antara guru dan siswa secara individual. Pertukaran pesan/proses komunikasi antara siswa dan siswa lain tidak terlihat pada pola komunikasi ini. Pada pola ini, tidak ada proses diskusi maupun tanya-jawab antara siswa dengan siswa lainnya.

Namun, antara guru dan siswa dapat saling memberi dan menerima pesan dengan baik. Komunikasi ini lebih baik dari pola komunikasi yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. Contoh pola komunikasi ini adalah dimana guru memberikan materi kepada siswa dan setelah itu siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan, lalu guru kembali menjawab pertanyaan kepada siswa yang bertanya.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Pola komunikasi ini menciptakan pola komunikasi yang dinamis antara guru dan siswa maupun siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan proses

belajar yang aktif (*active learning*). Salah satu strategi komunikasi yang digunakan pada pola komunikasi ini adalah diskusi dan simulasi. Pola komunikasi ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan guru sebagai pemberi informasi, namun juga kepada siswa lainnya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Hal ini memberikan dorongan kepada siswa agar siswa juga dapat menjadi pemberi informasi kepada siswa lain maupun kepada guru sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Pada pola ini siswa dan guru memiliki peran yang sama yaitu dapat menjadi pemberi informasi sekaligus penerima informasi.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001IH_HATIMAH/TIGA_POLA_KOMUNIKASI_DALAM_PROSES_BELAJAR_MENGAJAR.pdf

2.2.3 Proses Belajar

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yakni yang berasal dari guru saluran atau media tertentu ke penerima pesan yaitu para siswa-siswi. Setiap individu pasti pernah belajar sesuatu dalam hidupnya sejak dari pertama sekali dilahirkan. Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai berikut: “Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.” (Winkel, 1996: 53). Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu: *Pertama*, secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlahnya)

belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya. Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.

Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran (Syah, 2010: 237). *Kedua*, secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses belajar. *Ketiga*, pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dihadapi siswa (Syah, 2010: 90)

2.2.4 Pola-pola Hubungan Interaksi

Karya dari Gregory Bateson, Paul Watzlawick, dan para kolega mereka pada tahun-tahun awal penelitian komunikasi interpersonal telah menentukan dasar bagi cara-cara akademisi komunikasi melakukan pendekatan pada penelitian tentang hubungan. Dikenal dengan nama Palo Alto Group, para ahli teori ini telah mendirikan *Mental Research Institute* di Palo Alto, California. Gagasan-gagasan

mereka dituliskan dalam *Pragmatics of Human Communication*. Dalam buku ini, Paul Watzlawick, Janet Beavin dan Don Jackson menghadirkan sebuah analisis tentang komunikasi dari sudut pandang sibernetika (Littlejohn & Foss, 2014: 284). Dalam sebuah hubungan, tindakan dapat berbicara lebih keras daripada kata-kata. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespon pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifatsifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respon terhadap respon terhadap respon.

Ada dua tipe pola yang penting bagi Paolo Alto. Group untuk menggambarkan gagasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Simetris (*Symmetrical Relationship*)

Jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*), pertentangan kekuasaan, tepatnya seperti ini: Salah satu lawan bicara menonjolkan kendali; yang lain menanggapi dengan memaksakan kendali juga dan orang pertama kembali merespon dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Hubungan simetris tidak selalu berupa pertentangan kekuasaan, namun kedua pelaku dapat saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap saling menjaga.

2. Hubungan Perlengkapan (*Complementary*).

Tipe hubungan yang kedua adalah perlengkapan (*complementary*). Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang bersifat mendominasi, yang lain akan mematuhi; ketika seseorang

bersifat argumentatif, yang lainnya diam dan ketika seseorang menjaga, yang lain menerimanya. (Littlejohn & Foss, 2009: 286). L. Edna dan Rogers menunjukkan bagaimana sebuah kendali hubungan merupakan sebuah proses sibernatika. Kendali dari sebuah hubungan tidak hanya bergantung pada tindakan satu orang melainkan melihat pola-pola perilaku lawan bicara. Kendali hubungan terdiri dari tiga jenis respon, yaitu :

1. One Down : Merespon dengan cara menerima
2. One Up : Merespon dengan cara menyanggah atau menolak dan membuat pernyataan balasan.
3. One Across : Merespon dengan menerima atau menolak kendali orang pertama dan memberi tanggapan tanpa mengakui kendali lainnya.

2.2.5 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

2.2.5.1 Pengertian

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model menuntut guru untuk mendesain pelajaran dengan visualisasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar memudahkan siswa mengerti dan mengingat pelajaran yang diberikan. Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2007), Pembelajaran Kontekstual “*Contextual Teaching and Learning*” (CTL), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang ia peroleh ketika belajar. Sedangkan menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007), *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Hartini. Nanik. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran “Contextual Teaching and Learning (CTL)” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri.* hal 8.

2.2.5.2 Kelebihan

Menurut Anisah (2009:1) kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran jauh lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan”menghapal”.

2.2.5.3 Tujuan

Tujuan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

1. Model pembelajaran CTL bertujuan untuk memotivasi siswa untuk dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dalam belajar tidak hanya sekedar “menghafal” tetapi perlu dengan adanya “pemahaman”.
3. Model pembelajaran CTL menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran CTL bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
5. Model pembelajaran CTL bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
6. Model pembelajaran model CTL bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
7. Model pembelajaran model CTL bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri atau menjadi informan.

2.2.5.4 Strategi

Beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

a. Pembelajaran berbasis masalah Dengan memunculkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dan pembelajaran, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya dan akan menghasilkan interaksi karena proses berpikir bersama.

b. Menggunakan konteks yang beragam Dalam CTL, guru memberikan makna yang beragam kepada setiap siswa. Artinya dalam satu masalah, guru memberikan informasi dengan banyak konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.

c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa Guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seharusnya dijadikan mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan keterampilan interpersonal.

d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri Pendidikan formal merupakan wadah bagi siswa untuk menguasai cara belajar yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri di kemudian hari.

e. Belajar melalui kolaborasi

Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang lebih unggul dibandingkandengan teman lainnya dan siswa tersebut dapat dijadikan sebagai dalam kelompoknya dan

diharapkan dapat saling mentransfer keterampilan yang dimilikinya kepada yang lain.

f. Menggunakan penelitian autentik

Penilaian autentik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

g. Mengejar standar tinggi

Setiap sekolah seharusnya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu yang terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan *benchmarking* dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri agar siswa dapat memiliki perbandingan yang nyata dengan siswa sebayanya.

<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>

2.2.6 Keterampilan

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* atau pengalaman yang didapat. (Dunnete, 1976: 33). Sedangkan menurut Gordo keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktifitas psikomotorik (Gordon, 1994: 55)

<http://eprints.uny.ac.id/8549/3/BAB%202-06504241020.pdf>

Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap* (2008) merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu:

- (1) Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- (2) Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.
- (3) Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi.
- (4) Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan.
- (5) Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.
- (6) Mengakses dan menganalisis informasi.
- (7) Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

